

### **BAB III**

## **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KEBOHONGAN DALAM KHITBAH**

### **A. Kebohongan**

#### **1. Pengertian Dusta (Bohong)**

Bohong adalah memberitakan tidak sesuai dengan kebenaran, baik dengan ucapan lisan secara tegas maupun dengan isyarat seperti menggelengkan kepala atau mengangguk. Ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan arti dengan bohong, misalnya tipu, dusta, gombal dan bual. Secara bergantian orang sering memakai kata-kata tersebut untuk hal yang sama. Misalnya ketika seorang pemuda berjanji akan datang membawakan bunga untuk gadis pujaannya namun tidak ditepati, maka cukup lazim jika si pemuda dikatakan 'bohong' atau 'gombal' atau 'bual'. Kata 'tipu' dan 'dusta' sangat jarang digunakan.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan keseharian, kata tipu, biasa digunakan untuk seseorang yang mengatakan sesuatu tidak benar demi meraih keuntungan pribadi. Misalnya mengatakan jam yang dimiliki asli sehingga dijual dengan harga mahal. Padahal sesungguhnya jam tersebut merupakan barang palsu. Pada kasus semacam ini, meskipun kata bohong bisa dipakai, tapi yang paling lazim digunakan adalah tipu (kata kerjanya adalah menipu). Artinya, jelas ada perbedaan diantara kata-kata

---

<sup>1</sup> [http://www.psikoterapis.com/?en\\_apa-beda-bohong-tipu-dusta-gombal-dan-bual-](http://www.psikoterapis.com/?en_apa-beda-bohong-tipu-dusta-gombal-dan-bual-), 112 diakses pada 29 januari 2016.

tersebut meskipun semuanya mengandung makna adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan realitas yang terjadi atau diharapkan.<sup>2</sup>

Kata ‘bohong’ (kata kerjanya adalah berbohong) cenderung digunakan untuk kasus-kasus yang bernuansa netral dan biasa. Sebaliknya kata ‘tipu’ biasa digunakan pada kasus-kasus yang cenderung menimbulkan kerugian pihak yang dibohongi atau yang ditipu. Nuansanya cenderung lebih suram atau berbau kriminalitas daripada kata ‘bohong’.<sup>3</sup>

Sedangkan kata ‘dusta’ (kata kerjanya adalah berdusta) memiliki arti sedikit rumit. Kata ini sepertinya digunakan untuk bohong yang sangat berat jika ditimbang secara moral. Kata ‘dusta’ cenderung digunakan pada saat bohong dilakukan, sekaligus adanya pengingkaran terhadap sesuatu yang diyakini benar oleh umumnya masyarakat. Misalnya kalimat “ia mendustai agama”, dimaksudkan adanya pengingkaran kebenaran agama yang dianggap mutlak. Seseorang yang dikatakan berdusta seolah-olah telah melakukan tingkat penyimpangan lebih besar dari sekedar bohong biasa.<sup>4</sup>

Penggunaan kata-kata di atas, baik bohong, dusta, tipu, sejatinya terserah selera pemakai. Namun demikian tampaknya ada kesepakatan khusus dimana kata tertentu lebih cocok diterapkan. Banyak ulama’ yang mendefinisikan kata bohong atau *kidhbu* salah satunya adalah yang dikemukakan Imam *Fāḍil Shaikh* Zainuddin bin Abdul Aziz beliau mengatakan:<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Zainuddin, *Irshād al- Ibād* 71.

الكذب عند أهل السنة هو الإخبار بالشيء على خلاف ما هو عليه، سواء أعلم ذلك وتعتمد أم لا. وأما العلم والتعمد فإنما هما شرطان للإثم

Artinya: Bohong menurut *ahli al-Sunnah* yaitu memberi kabar tentang sesuatu berbeda dengan kenyataannya, baik mengetahuinya, disengaja atau tidak. Adapun mengetahui dan disengaja itu merupakan syarat menetapi dosa.

Abu Bakar Ibnu Sayyid mengatakan:<sup>6</sup>

والكذب هو الإخبار بما يخالف الواقع والغيبة هي ذكرك أخاك المسلم بما يكره ولو بما فيه ولو بحضرته وهي من الكبائر في حق أهل العلم وحملة القرآن ومن الصغائر في حق غيرهم

Artinya: Berbohong adalah memberikan kabar tidak sesuai dengan kenyataannya, sedangkan *ghībah* (menggungjing) yaitu membicarakan saudaramu yang muslim pada perkara yang dibencinya walaupun perkara itu ada pada dirinya dan dengan kehadirannya. *Ghībah* merupakan dosa besar menurut haknya ahli ilmu dan orang yang menghafal al ur'an dan dosa kecil bagi selain mereka.

Berbohong tidak hanya menggunakan lisan yang berupa kata-kata namun bahasa tubuh juga dapat dikategorikan berbohong seperti menggerakkan kepala dan lain sebagainya. Imam Rofi'i mengatakan:<sup>7</sup>

والكذب كحركة الرأس الدالة على شدة التعجب والإنكار

Artinya: Bohong itu seperti menggerakkan kepala yang menunjukkan atas suatu persetujuan dan pengingkaran.

Seorang pembohong dapat memilih untuk tidak berbohong. Menyesatkan korban adalah kesengajaan; si pembohong memang berniat untuk mengatakan hal yang tidak benar pada si korban. Kebohongan tersebut bisa dibenarkan, bisa juga tidak dalam pandangan si pembohong atau dalam pandangan masyarakat. Si

<sup>6</sup> Abi Bakar Ibnu al-Sayyid Muhammad Shaṭa al-Dimyāṭī, *I'ānat al-Ṭālibīn* (Beirut: Darul Fikr), II: 250.

<sup>7</sup> Abdul Rahman bin Abi Bakar Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Ashbāh wal Naẓā'ir* (Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah Beirut), 294.

pembohong bisa jadi orang baik-baik atau orang jahat; bisa jadi orang yang disukai atau tidak disukai. Meski demikian orang berbohong dapat memilih untuk berbohong atau memilih berkata jujur, dan tahu beda antarkeduanya.<sup>8</sup>

Dalam mendefinisikan sebuah kebohongan, tidak hanya si pembohong yang perlu diperhatikan, orang yang menjadi target si pembohong juga harus dicermati. Kebohongan dikatakan terjadi bila si target tidak minta untuk dibohongi, dan si pembohong juga tidak memberikan peringatan terdahulu (*prior no tification*) bahwa ia akan berbohong. Akan aneh kedengarannya jika kita mengatakan bahwa para aktor adalah pembohong. Pemirsa mereka bersedia untuk dibohongi untuk saat itu; untuk itulah mereka ada di sana. Para aktor tidak berpura-pura menjadi orang lain tanpa memberitahukan terlebih dahulu bahwa mereka berakting demikian untuk sementara waktu, lain halnya dengan penipu.<sup>9</sup>

Dengan demikian, definisi tentang kebohongan atau ketidakjujuran mengacu pada kondisi ketika seorang berniat untuk menyesatkan orang lain dengan sengaja tanpa memberitahukan terlebih dahulu dan tanpa diminta secara *eksplisit* oleh targetnya untuk melakukan hal itu. Ada dua cara mendasar untuk berbohong: menyembunyikan informasi dan memalsukan informasi (mengatakan ketidakbenaran). Dalam menyembunyikan sesuatu, si pembohong menutupi sejumlah informasi tanpa mengatakan hal-hal yang tidak benar. Dalam mengatakan ketidakbenaran, ada langkah tambahan yang dilakukan. Si pembohong tidak hanya menyembunyikan informasi yang sebenarnya, tetapi juga

---

<sup>8</sup> Paul Ekman, *Mendeteksi Kebohongan* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2009), 18.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 19

memberikan informasi palsu sehingga seolah-olah informasi palsu itulah yang benar. Memadukan tindakan menyembunyikan informasi dengan membuat informasi palsu sering kali diperlukan untuk menyempurnakan ketidakjujuran, tetapi kadang-kadang seorang pembohong sudah cukup aman hanya dengan menyembunyikan informasi.<sup>10</sup>

## 2. Motivasi Berbohong.

Ada bermacam-macam alasan yang mendorong orang untuk melakukan kebohongan, antara lain sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Berbohong hanya sekadar iseng. Orang dapat berbohong hanya karena ingin menikmati kesenangan murahan. Orang merasa senang jika ada orang lain yang tertipu atau terpedaya.
- b. Berbohong untuk memperoleh kepentingan tertentu. Para pedagang misalnya, kadang-kadang menipu supaya bisa mendapat untung lebih besar.
- c. Berbohong karena takut dalam situasi terjepit. Untuk menyelamatkan diri dari situasi yang sulit ia terpaksa berbohong.

Selain tiga alasan di atas masih banyak lagi motivasi yang mendorong seseorang untuk berkata bohong di antaranya adalah :<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid., 20

<sup>11</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Penipuan> diakses pada 22 Mei 2016

<sup>12</sup> Paul Ekman, *Mendeteksi Kebohongan* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2009), 443

- a. Untuk menghindari hukuman. Hal ini merupakan motif yang paling sering dinyatakan baik oleh anak-anak maupun orangtua. Hukuman tersebut bisa jadi perbuatan salah atau untuk kesalahan yang tidak sengaja.
- b. Untuk mendapatkan imbalan yang tidak bisa langsung diperoleh jika tidak berbohong. Hal ini merupakan motif kedua yang paling sering disebutkan anak-anak maupun oleh orang dewasa.
- c. Untuk melindungi orang lain agar orang tersebut tidak dihukum.
- d. Untuk melindungi diri dari ancaman disakiti secara fisik. Motifasi ini berbeda dengan hukuman, karena ancaman yang dimaksud bukan konsekuensi atas perbuatan salah.
- e. Supaya dipuji orang lain.
- f. Untuk membebaskan diri dari situasi yang membuatnya kikuk.
- g. Untuk menghindari rasa malu.
- h. Untuk menjaga privasi tanpa memberikan pemberitahuan tentang niatnya menjadikan beberapa informasi sebagai informasi pribadi.
- i. Untuk mempraktikkan kekuasaan terhadap orang lain, dengan mengendalikan informasi yang bisa dipraktikkan oleh target.

### 3. Bentuk-bentuk Berdusta

#### a. Dusta yang diharamkan

Ada beberapa bentuk dusta yang sangat dilarang atau berdosa jika dilakukannya, antara lain:

- a Berlebih-lebihan dalam memberatakan sesuatu, dari yang sejengkal dijadikan sehasta, sehasta dijadikan sedepa. Kalau orang telah terbiasa dengan begitu, maka selamanya tidaklah enak baginya lagi jika tidak melebih-lebihkan.
- b Mencampuradukkan yang benar dengan yang dusta. Baik dalam perkataan atau dalam perbuatan.
- c Memotong-motong kebenaran.
- d Menyatakan dengan mulut sesuatu yang berlainan dari yang terasa di hati, walaupun pada hakikatnya yang dinyatakan itu benar. Seperti orang-orang munafik yang datang pada Nabi Muhammad, mengakui dengan sungguh-sungguh bahwa mereka telah percaya, bahwa beliau adalah pesuruh Allah. Padahal hati kecilnya sendiri tidak mempercayai.<sup>13</sup>

Pada saat diketahui bahwa pernyataan itu dusta ialah pada bukti perbuatan, atau pada tingkah laku yang lahir. Karena hanya lidah yang berdusta, adapun perbuatan dan sikap muka itu selalu berlawanan dengan lidah. Lebih baik seseorang yang mengaku terus terang bahwa tidak percaya, karena memang dia belum percaya, tetapi hatinya ragu.

Berdusta sangat dilarang dalam Islam. Rasul telah melarang kita untuk berbohong, walaupun untuk sekedar bercanda. Disebutkan di dalam sebuah

---

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, Terj., J (akarta: Bumi Aksara, 1992), 17.

riwayat bahwa seorang lelaki pada masa Rasulullah telah menawarkan barang di pasar, dan dia bersumpah atas nama Allah bahwa dia memberikan harga kusus yang tidak diberikan kepada orang lain guna mendorongnya untuk membeli barangnya, lalu turunlah firman Allah *Ta'ala*:<sup>14</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat kebahagiaan (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.” (QS. Ali Imron: 77).

Allah juga mengancam bagi siapa saja orang yang berdusta dengan ancaman yang berat:

فَنَجْعَلُ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ (سورة آل عمران: 61)

Artinya: kami menjadikan laknat Allah atas orang-orang yang berdusta.

Banyak Hadist yang menerangkan tentang keharaman berbohong di antaranya adalah:

وقول النبي صلى الله عليه وسلم إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَالْبُرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ،  
وَالْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَالْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ<sup>15</sup>

Artiya: dan sabdanya Nabi SAW, sesungguhnya kebenaran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada surga sedangkan kebohongan menunjukan kepada neraka

قال أبو الدرداء رضي الله عنه يا رسول الله هل يكذب المؤمن قال صلى الله عليه و سلم لا يؤمن بالله و لا باليوم الآخر من حدث فكذب<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Muhammad bin Abdullah bin Mu'aidzir, *Anjuran Berkata Jujur dan Larangan Berbohong*, Terj., IslamHouse.com, 2011, 10

<sup>15</sup> Al-Dimyati, *I'ānat al-Talibīn*, III:3

Artinya: Abu Darda' RA berkata wahai utusan Allah apakah orang yang berdusta itu orang beriman ? Nabi menjawab tidak beriman kepada Allah dan juga hari akhir orang yang berbicara kemudian dia berdusta.

قال أبو بكر الصديق رضي الله عنه أيها الناس اياكم والكذب فانه بجانب الإيمان<sup>17</sup>

Artinya: Abū Bakar al-Ṣiddīq RA berkata “wahai manusia takutlah akan dusta sesungguhnya dusta menjauhkan iman.”

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الشَّيْخُ الزَّانِي، وَالْإِمَامُ الْكَذَّابُ، وَالْعَائِلُ الْمَرْهُوُّ " <sup>18</sup>

Artinya: Rasulullah SAW bersabda tiga orang tidak akan dilihat Allah pada hari kiamat, yaitu orangtua yang berzina, pemimpin yang banyak berdusta dan orang faqir yang sombong.

قال أعظم الخطايا عند الله اللسان الكذوب وشر الندامة ندامة يوم القيامة<sup>19</sup>

Artinya: Ali bin Abi Ṭālib berkata “kesalahan yang paling besar di sisi Allah adalah lisan yang banyak berbohong, dan adapun penyesalan yang paling jelek adalah penyesalan dihari kiamat.”

Dalam Hadits yang lain berbohong termasuk menjadi salah satu ciri-ciri orang munafik:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ<sup>20</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda: tandanya orang munafik adan tiga ketika berbicara berbohong ketika berjanji mengingkari ketika dipercaya berkhianat.

## b. Dusta yang Diperbolehkan.

Dusta ialah memberitahukan sesuatu yang berlainan dengan kejadiannya, baik mengetahuinya dengan sengaja atau tidak dengan sengaja. Sedangkan

<sup>16</sup>Ahmad Yasin bin Ashmūni, *al-Kidhbu wal Nifāq wa 'Āfātuhumā* ( Kediri: Hidāyat al-Ṭulāb, t.t), 4

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Ibid., 5.

<sup>20</sup> Ahmad bin Ḥusain, *al-Sunan al-Kubrā* (Bairut: Darul Kutub, 2003), VI: 140.

mengetahui beserta adanya kesengajaan itulah yang menjadikan orang berdosa. Tetapi adakalanya dusta menjadi mubah (boleh) dan adakalanya wajib. Batasannya adalah setiap tujuan yang baik dapat dimungkinkan mencapainya dengan berkata benar dan dusta secara bersamaan, maka hal ini haram berdusta dilakukan. Dan jika sesuatu tidak bisa dicapai kecuali dengan berdusta maka di sini dusta mubah apabila tujuan itu mubah, dan apabila tujuannya itu wajib, maka di sini berdusta itu wajib. Seperti melihat orang yang sedang bersembunyi dari orang *ẓālim* (lalim) yang hendak membunuhnya atau menyakitinya maka dalam hal seperti ini berbohong wajib dilakukan karena untuk menjaga darah orang tersebut, sebagaimana keterangan Imam *Fāḍil Shaikh Zainuddin bin Abdul Azīz* dalam kitab *Irshād al-Ibād ilā al-Sabīli al-Rashād*:

(تنبيه) الكذب عند أهل السنة هو الإخبار بالشيء على خلاف ما هو عليه، سواء أعلم ذلك وتعمد أم لا. وأما العلم والتعمد فإنما هما شرطان للإثم واعلم أنه قد يباح وقد يجب، فالضابط أن كل مقصود محمود يمكن التوصل إليه بالصدق والكذب جميعاً، فالكذب فيه حرام، وإن أمكن التوصل إليه بالكذب وحده، فمباح إن أتيح تحصيل ذلك المقصود، وواجب إن وجب تحصيل ذلك كما لو رأى معصوماً اختفى من ظالم يريد قتله أو إيذاءه، فالكذب هنا واجب لوجوب عصمة دم المعصوم<sup>21</sup>

Artinya: Dusta menurut ahli sunnah ialah memberitahukan sesuatu yang berlainan dengan kejadiannya, baik mengetahuinya dengan sengaja atau tidak dengan sengaja. Sedangkan mengetahui beserta adanya kesengajaan itulah yang menjadikan orang berdosa. Tetapi adakalanya dusta menjadi mubah (boleh) dan adakalanya wajib. Batasannya adalah setiap tujuan yang baik dapat dimungkinkan mencapainya dengan berkata benar dan dusta secara bersamaan, maka hal ini berdusta haram dilakukan. Dan jika sesuatu tidak bisa dicapai kecuali dengan berdusta maka di sini dusta mubah apabila tujuan itu mubah, dan apabila tujuannya itu wajib, maka

<sup>21</sup> Zainuddin bin Abdul Azīz, *Irshād al- Ibād ilā al-Sabīli al-Rashād.*, 71.

di sini berdusta itu wajib. Seperti melihat orang yang sedang bersembunyi dari orang *zālim* (lalim) yang hendak membunuhnya atau menyakitinya maka dalam hal seperti ini berbohong wajib dilakukan karena untuk menjaga darah orang tersebut.<sup>22</sup>

Keterangan di atas senada dengan keterangan yang terdapat dalam kitab

*Fath al-Mu'īn* yaitu :

(فائدة) الكذب حرام، وقد يجب: كما إذا سأل ظالم عن ودیعة يريد أخذها فيجب إنكارها وإن كذب، وله الحلف عليه مع التوري. وإذا لم ينكرها ولم يمتنع من إعلامه بها جهده ضمن، وكذا لو رأى معصوماً اختفى من ظالم يريد قتله وقد يجوز كما إذا كان لا يتم مقصود حرب وإصلاح ذات البين وإرضاء زوجته إلا بالكذب فمباح<sup>23</sup>

Artinya :Berdusta itu haram dan terkadang wajib dilakukan seperti ketika ada orang *zālim* yang meminta tentang titipan yang hendak merampasnya maka dalam hal ini orang wajib mengingkarinya walaupun dengan berbohong dan diperbolehkan bersumpah. Apabila tidak mengingkarinya dan tidak mencegah dari memberitahu sebatas kemampuannya maka dia mengganti barang tersebut. Begitu juga wajib berbohong apabila melihat orang yang dijaga darahnya takut kepada orang *zālim* yang hendak membunuhnya. Dan terkadang diperbolehkan seperti ketika tujuan perang tidak sempurna, mendamaikan orang yang bermusuhan, dan ridonya istri tidak tercapai kecuali dengan berbohong maka hukumnya mubah.

<sup>22</sup>Teks lengkapnya adalah (تنبيه) الكذب عند أهل السنة هو الإخبار بالشيء على خلاف ما هو عليه، سواء أعلم ذلك وتعتمد أم لا. وأما العلم والتعمد فإنما هما شرطان للإثم وأعلم أنه قد يباح وقد يجب، فالضابط أن كل مقصود محمود يمكن التوصل إليه بالصدق والكذب جميعاً، فالكذب فيه حرام، وإن أمكن التوصل إليه بالكذب وحده، فمباح إن أبيض تحصيل ذلك المقصود، وواجب إن وجب تحصيل ذلك كما لو رأى معصوماً اختفى من ظالم يريد قتله أو إيذاءه، فالكذب هنا واجب لوجوب عصمة دم المعصوم، وكذا لو سأله ظالم عن ودیعة يريد أخذها، فيجب إنكارها وإن كذب، بل لو استخلف جاز له الحلف ويورّي، وإلا حنث ويلزمه الكفارة، وقيل: يلزم الحلف ومهما كان لا يتم مقصود حرب أو إصلاح ذات البين، أو استمالة قلب المجني عليه، أو إرضاء زوجته إلا بالكذب فيه، فمباح ولو سأله السلطان عن فاحشة، وقعت منه سرا كزنى أو شرب خمر، فله أن يكذب ويقول: ما فعلت ذلك وله أن ينكر أيضاً سر أخيه، وحيث جاز الكذب فهل يشترط التورية أو يجوز مطلقاً؟ قال شيخنا ابن حجر: والذي يتجه عدم وجوب التورية مطلقاً. قال الغزالي: والأحسن أن يورّي، وهي أن يطلق لفظاً وهو ظاهر في معنى، وهو يريد معنى آخر يتناوله ذلك اللفظ كما قال النخعي: إذا بلغ إنساناً عنك شيء قلته فقل الله يعلم ما فعلت من ذلك من شيء يفهم السامع النفي، ومقصوده بما أنها بمعنى الذي، وهو مباح إن دعت إليه حاجة، وإلا فمكروه وحرام إن توصل به إلى باطل أو دفع حق. قال الشافعي رضي الله عنه ومن الكذب الخفي أن يروي الإنسان خبراً عن من لا يعرف صدقه من كذبه يعرف صدقه من كذبه (إرشاد العباد إلى سبيل الرشاد، 71)

<sup>23</sup>Zainuddin bin Abdul Azīz, *Fath al-Mu'īn* (Kediri: Ponpes Petuk, t.t), 97.

Dalam kitab *I'ānat al-Ṭālibīn* dikatakan:

والكذب قد يطلب لحاجة أو مصلحة بل قد يجب لضرورة اقتضته<sup>24</sup>

Artinya: Berbohong terkadang dianjurkan dikarenakan adanya hajat atau kemaslahatan dan terkadang wajib dikarenakan adanya darurat yang menuntut.

( قوله وقد يجب الخ ) قال في الإحياء والضابط في ذلك أن كل مقصود محمود يمكن التوصل إليه بالصدق والكذب جميعا فالكذب فيه حرام أو بالكذب وحده فمباح إن أبيع تحصيل ذلك المقصود وواجب إن وجب كما لو رأى معصوما اختفى من ظالم يريد قتله أو إيذائه لوجوب عصمة دمه أو سأله ظالم عن ودیعة يريد أخذها فإنه يجب عليه إنكارها وإن كذب بل لو استحلف لزمه الحلف ويوري وإلا حنث ولزمته الكفارة وإذا لم يتم مقصود حرب أو إصلاح ذات البين أو استمالة قبل مجنى عليه إلا بكذب أبيع ولو سأله سلطان عن فاحشة وقعت منه سراكزنا وشرب خمر فله أن يكذب ويقول ما فعلت وله أن ينكر سر أخيه<sup>25</sup>

Artinya: Di dalam *Ihyā'* dikatan batasan untuk semua itu adalah setiap perkara yang tujuannya baik yang dimungkinkan memperolehnya dengan jujur dan bohong secara bersamaan maka bohong dalam hal ini hukumnya haram. Atau hanya dengan berbohong tujuan itu akan tercapai maka hukumnya mubah apabila perkara yang dituju itu mubah. Dan wajib apabila tujuan itu wajib seperti melihat orang yang *ma'sūm* (dilindungi) yang takut pada orang *zālim* yang hendak membunuh atau melukainya, dikarenakan wajibnya menjaga darahnya. Atau orang *zālim* yang meminta tentang titipan yang hendak merampasnya maka bagi orang tersebut bajib mengingkarinya walaupun dengan berbohong. Bahkan apabila diminta bersumpah maka wajib baginya bersumpah dan menyamakan dan apabila tidak maka dia berdosa dan wajib membayar denda. Dan apabila tujuan perang tidak bisa sempurna atau mendamaikan orang yang berselisih kecuali dengan berbohong maka diperbolehkan. Apabila seorang pemimpin bertanya tentang rahasia kejelekan seseorang yang ada pada dirinya semisal zina dan minum arak maka diperbolehkan baginya berbohong dengan mengatakan saya tidak melakukannya dan baginya juga diperbolehkan mengingkari rahasia temannya.

<sup>24</sup> Al-Dimyāṭī, *I'ānat al-Ṭālibīn*, II: 211.

<sup>25</sup> Ibid., III : 248

Dari keterangan di atas jelas disebutkan bahwa berbohong hukumnya adalah haram namun pada situasi dan kondisi tertentu bisa menjadi boleh bahkan wajib dilakukan. Kebolehan berbohong tersebut jika di dalamnya ada unsur kemaslahatan yang ditimbulkan. Dan dari semua kemaslahatan yang ada dikembalikan kepada lima perkara yang merupakan perkara pokok yang harus dilindungi yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta<sup>26</sup>

#### 4. Adzab Pendusta

Setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia ini pada hari kiamat nanti pasti akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah. Demikian juga perkataan yang kita ucapkan tidak luput dari pertanggung jawaban. Maka sudah sepatutnya kita berhati-hati dalam bertindak dengan selalu memikirkan akibatnya terlebih lagi akibat yang akan kita tanggung di akhirat nanti. Orang yang senantiasa berkata jujur pasti akan selamat dan mendapatkan pahala yang agung di sisi Allah, namun bagi para pendusta dia tidak akan mendapatkan suatu balasan melainkan adzab yang berat dan pedih. Dalam Haditsnya Nabi bersabda:

قال : رسول الله صلى الله عليه و سلم : رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي فِي رِجَالٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَارٍ ، فَقُلْتُ : يَا جِبْرِيْلُ : مَنْ هَؤُلَاءِ ؟ فَقَالَ : هَؤُلَاءِ خُطَبَاءُ مِنْ أُمَّتِكَ يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ ، وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا يَعْقِلُونَ<sup>27</sup>

Artinya: Rasulullah bersabda saya melihat ketika malam *isra'* laki-laki yang digunting bibirnya menggunakan gunting dari api, kemudian saya bertanya: siapa mereka itu wahai Jibril ? dia menjawab: mereka adalah orang yang berpidato dari umatmu mereka memerintahkan manusia pada kebaikan dan mereka lupa dengan dirinya sendiri dan mereka membaca al kitab, apakah mereka tidak memikirkan.

<sup>26</sup>Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 122.

<sup>27</sup> Ahmad Yasin bin Ashmūni, *al-Kidhbu wal Nifāq wa 'Āfātuhumā.*, 13.

Berbohong sangat merugikan bagi orang mukmin karena dengan berbohong selain akan disebut sebagai orang munafik juga akan disebut sebagai orang fasik. Kejujuran yang timbul dari orang yang berbohong akan ditolak demikian juga kebaikan yang diakukanya tidak akan dianggap. Masrūq RA mengatakan tidak ada sesuatu yang lebih agung disisi Allah dari dusta. Sebagaimana keterangan dalam kitab *al-Kidhbu wal Nifāq wa 'Āfātuhumā*:

حدثني العباس بن جعفر حدثنا ابن رزمة عن ابيه قال سمعت ابن المبارك يقول اول عقوبة الكذب من كذبه انه يرد عليه صدقه<sup>28</sup>

Artinya: Bercerita kepadaku 'Abas bin Ja'far bercerita kepada kita Ibnu Ramzah dari bapaknya berkata saya mendengar Ibnu Mubārak berkata “permulaan siksanya berbohong dari kebohongan yang dilakukan sesungguhnya kejujurannya akan ditolak”.

حدثني ابو صالح قال سمعت رافع بن اشرس قال كان يقال ان من عقوبة الكذاب ان لا يقبل صدقه قال وانا اقول ومن عقوبة الفاسق المبتدع ان لا يذكر محاسنه<sup>29</sup>

Artinya: Bercerita kepadaku Abu Salih berkata: saya mendengar Rofi' bin Asyros berkata: sesungguhnya diucapkan sebagian dari siksanya berbohong tidak akan diterima kejujurannya dan saya berkata sebagian dari siksanya orang fasik kebaikannya tidak akan disebutkan.

Melihat keterangan di atas alangkah ruginya orang yang berbohong. Islam mengajarkan bagi orang yang tidak bisa berkata kebaikan lebih baik orang itu diam. Bahkan ada yang mengatakan diam itu selamat. Diam dinilai lebih baik daripada berbicara dengan perkataan yang tidak baik yang akan menimbulkan kerusakan bagi diri sendiri ataupun orang lain. Sebagaimana sabda nabi dalam Haditsnya :

---

<sup>28</sup> Ibid., 40.

<sup>29</sup> Ibid., 40.

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال فَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ  
لِيَسْكُتْ عَنْ شَرِّ

Artinya: Dari Nabi SAW bersabda barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari ahir maka berkatalah pada kebaikan atau lebih baik diam.<sup>30</sup>

## B. Kewajiban Berkata Jujur dalam Khitbah

Berkata jujur merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Kejujuran akan mendatangkan kemuliaan sedangkan dusta akan mengantarkan pada kerusakan. Dalam melakukan setiap tindakan sudah sepatutnya seseorang memikirkan dampak yang akan ditimbulkan terlebih lagi yang menyangkut kepentingan orang lain seperti khitbah. Ketika mendapat informasi yang diterima Mereka tentu akan merasa sakit hati dan kecewa apabila apa yang dikatan tidak sesuai dengan kejadian sesungguhnya, terlebih lagi bila mengetahuinya setelah pernikahan.

Kewajiban berkata jujur bagi seseorang yang diajak bermusyawarah dalam khitbah tentang baik dan buruknya diri pengkhitbah atau orang yang dikhitbah merupakan salah satu bentuk upaya pemberian nasihat kepada mereka yang hendak melangsungkan pernikahan, agar mereka mendapat gambaran dan sebagai bahan pertimbangan apakah ingin meneruskan khitbahnya atau tidak. Hukum wajib tersebut berlaku ketika seseorang yang mengajak bermusyawarah sekira tidak akan berpaling kecuali dengan menyebutkan 'aib. Artinya orang tersebut tidak akan mengurungkan khitbahnya (tetap meneruskan) kecuali dengan menyebutkan

---

<sup>30</sup> Ibid., 41.

'*aib* maka menyebutkan '*aib* di sini hukumnya adalah wajib. Namun apabila sudah berpaling dengan tanpa menyebutkan '*aib* yaitu sudah dicukupkan dengan mengatakan "dia tidak baik" atau yang dibutuhkan hanya menyebut sebagian '*aib* saja maka haram hukumnya menyebutkan sesuatu dari *aib* pada masalah pertama dan sebagian '*aib* pada masalah kedua.<sup>31</sup>

*Shaikh al-bārazī* berkata apabila seseorang diminta berpendapat tentang jati diri orang yang melamar maka apabila perkara tersebut bagian dari ha-hal yang menetapkan *khiyār* yaitu dari '*aib* nikah seperti gila, impotent maka wajib baginya menyebutkannya kepada istri. Apabila perkara tersebut berkaitan dengan sesuatu yang mengurangi pada kecintaan dan bukan termasuk dari perkara yang menetapkan *khiyār* seperti buruknya budi pekerti dan kikir maka sunah untuk menyebutkannya. Sebagaimana keterangan:

قَالَ الْبَارِزِيُّ وَلَوْ أُسْتُشِيرَ فِي أَمْرِ نَفْسِهِ فِي النِّكَاحِ ، فَإِنْ كَانَ فِيهِ مَا يَثْبُتُ الْخِيَارَ فِيهِ  
وَجَبَ ذِكْرُهُ لِلزَّوْجَةِ ، وَإِنْ كَانَ فِيهِ مَا يُعَقِّلُ الرَّغْبَةَ فِيهِ وَلَا يَثْبُتُ الْخِيَارَ كَسُوءِ الْخُلُقِ  
وَالشُّحِّ أُسْتُحِبَّ<sup>32</sup>

Artinya: *Al-bārizī* berkata apabila seseorang diajak bermusyawarah dalam perkarayang berada yang berkaitan dengan diri orang yang melamar maka apabila berkaitan dengan perkara yang menetapkan *khiyār* maka wajib memberitahukannya. Namun apabila berkaitan dengan perkara yang mengurangi rasa cinta dan tidak menetapkan *khiyār* seperti buruknya budi pekerti dan kikir maka disunahkan untuk menyebutkannya.

Dan ketahuilah bahwasannya menyebutkan '*aib* bukan termasuk yang diharamkan. Berikut beberapa perkara yang bukan termasuk dari *ghībah*:

<sup>31</sup> Abi Bakar Ibnu al-Sayyid Muhammad Shaṭa al-Dimyāṭī, *I'ānat al-Ṭālibīn* (Beirut: Darul Fikri t.t.), III: 269.

<sup>32</sup> Ibid., 270.

- 1) Suatu perkataan yang diucapkan ketika menerima penganiyayaan seperti ucapan “fulan menyakiti diriku”
- 2) Perkara yang diucapkan untuk menakut-nakuti seperti ucapan Fulan berbuat seperti ini maka jangan kamu mengikutinya.
- 3) Perkataan yang diucapkan untuk meminta pertolongan seperti ucapan Fulan berbuat seperti ini maka tolonglah diri saya
- 4) Perkataan yang diucapkan untuk untuk meminta fatwa seperti ucapan Fulan berbuat seperti ini apakah diperbolehkan.

Sebagaimana keterangan yang dalam kitab, *I‘ānat al-Ṭalibīn*:

القدح ليس بغيبة في ستة: متظلم ومعرف ومخذر ولمظهر فسقا ومستفت ومن طلب  
الإعانة في إزالة منكر وقوله ومعرف هو المستشار<sup>33</sup>

Artinya: mencela bukat termasuk dari *ghībah* dalam enam perkara yaitu orang yang tersakiti, orang yang menunjukkan, menakut nakuti, orang yang menampakkan fasik, orang yang mencari fatwa dan orang yang meminta pertolongan dari kemungkarannya.

### C. Kebohongan dalam Khitbah

Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mendasari masyarakat melakukan kebohongan ketika khitbah serta dampak yang ditimbulkan pasca pernikahan yang sebelumnya ada kebohongan ketika khitbah penulis melakukan wawancara kepada pihak yang terkait dengan kasus tersebut. Di antaranya adalah:

1. Bapak Nuh 57 th (seorang yang berprofesi sebagai biro jodoh) dari wawancara tersebut dihasilkan kesimpulan: agar memikat calon suami istri terkadang para pihak atau klien (orang yang mencari jodoh) yang minta tolong kepadanya lebih-lebihkan dalam memberikan informasi dan dari bapak Nuh sendiri terkadang juga lebih-lebihkan dalam menyampaikan

---

<sup>33</sup> Ibid.,

informasi kepada pihak atau klien lainnya. Dan dia menyarankan kepada klien untuk menyetujui saja apa yang disyaratkan, karena menurutnya pada kenyataannya apa yang telah disyaratkan sebelumnya terkadang belum tentu terjadi seperti apa yang disyaratkan apabila telah menjadi suami istri (tidak mempersoalkan persyaratan yang ada sebelumnya, dalam arti persyaratan tidak terpenuhi dan orang yang menyaratkanpun tidak menuntutnya kembali).<sup>34</sup>

2. Mas Prastyo 29 th (pelaku perkawinan berlandaskan kebohongan) dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada awalnya dia menyaratkan pada calon pasangannya apabila nanti setelah menikah maka istri akan *diboyong* (dibawa) oleh suami ke tempat tujuan suami dan pihak istri beserta keluarganya menerima persyaratan tersebut. Namun ternyata setelah pernikahan kesepakatan tersebut tidak dilaksanakan. Menurut kebohongan itu dilakukan agar dirinya bersedia menikahi wanita tersebut. Dan dikarenakan kedua belah pihak tidak ada yang mengalah akhirnya pernikahan saudara Prastyo berahir dengan perceraian.<sup>35</sup>
3. Mas Rohman 37 th (pelaku perkawinan berlandaskan kebohongan) dari wawancara tersebut dihasilkan bahwa pada awalnya sebelum pernikahan menurut informasi yang ia dapat semasa khitbah bahwa istrinya adalah *hāfiẓah* (hafal al-Qur'an) dan itu menjadi salah satu daya tarik dia mau menikah. Namun setelah menikah ternyata tidak terbukti dan dia merasa

---

<sup>34</sup>Nuh, Wawancara, 9 Januari 2017 di Desa Klodran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

<sup>35</sup>Prastyo, Wawancara, 11 Januari 2017 di Desa Puhubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

kecewa dengan hal tersebut. Setelah diteliti ternyata istrinya hanya pernah mondok dipondok al-Quran dalam beberapa tahun saja.<sup>36</sup>

4. Mba' Naning 33 th (pelaku perkawinan berlandaskan kebohongan) dari wawancara tersebut dihasilkan bahwa sebelumnya dia menyaratkan kepada calon suaminya bahwa kelak setelah menikah mereka menetap tinggal di rumahnya istri dan pihak laki-laki pun menyetujuinya. Namun setelah menikah ternyata kesepakatan itu tidak dilaksanakan. Oleh karena hal itu mba' Naning merasa dibohongi dan sangat kecewa dengan hal itu. Oleh sebab itu keluarga mereka kurang harmonis, sering terjadi keributan yang terkadang hanya disebabkan masalah sepele dan dari hal itu terkadang mengungkit-ungkit kesepakatan sebelum pernikahan yang tidak ditepati.<sup>37</sup>
5. Ibu Suratmi 39 th (orang tua dari anak perkawinan berlandaskan kebohongan) dari wawancara tersebut dihasilkan saat menikahkan anak perempuannya dia mendapat informasi bahwa laki-laki yang akan meminang anaknya memiliki sebuah lembaga pendidikan dan terpendang di daerah tersebut dan hal itu salah satu yang mendorong dia menikahkan anaknya dan dia merasa senang pada awalnya karena akan mendapat seorang yang terpendang . Namun hal tersebut tidaklah terbukti setelah pernikahan dan dia merasa kecewa dengan kejadian tersebut.dan membuat hubungan kurang harmonis dengan menantunya<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi orang melakukan kebohongan dalam khitbah adalah untuk menarik simpati agar

---

<sup>36</sup> Rohman, wawancara, 29 Januari 2017 di Desa Bulu Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

<sup>37</sup> Naning, wawancara 14 Januari 2017 di Desa Bulu Kecamatan Semen Kabupaten Kediri .

<sup>38</sup> Lami, wawancara 23 Februari 2017 di Desa Puhubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

orang lain bersedia menikahinya. Mereka beranggapan apa yang mereka perbuat tidak akan mempengaruhi pada keharmonisan keluarga. Namun melihat dampak yang ditimbulkan ternyata kebohongan tersebut sangat berpengaruh terhadap keharmonisan sebuah rumah tangga dan terkadang kebohongan tersebut menjadi menjadi salah satu akar runtuhnya sebuah pernikahan. Berdasarkan hal tersebut maka kebohongan tidaklah membawa dampak yang positif bahkan kebohongan yang terjadi di masyarakat saat ini tidaklah sesuai dengan tujuan dari pernikahan karena tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah.